



PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING PADA KELUARGA DENGAN ANAK STUNTING

Prastiwi Putri Basuki¹, Nur Yeti Syarifah², Heni Febriani³, Siti Uswatun Chasanah⁴

^{1,3,4}Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received Jan 09, 2026 Revised Jan 19, 2026 Accepted Jan 29, 2026 Keywords: Knowledge Education Stunting	Trend prevalensi stunting di DIY mulai tahun 2018 - 2022 mengalami penurunan dari 21,41% menjadi 16,4%, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2023 yaitu sebesar 18%. Kalurahan Jambidan merupakan salah wilayah kerja di Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. Mata penghasilan sebagian besar masyarakat Kalurahan Jambidan ada yang sebagai petani, buruh. Kalurahan Jambidan merupakan salah satu Kalurahan yang melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) bagi keluarga miskin, dengan Jumlah kasus stunting sebanyak 4,04% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Kalurahan tersebut. Tujuan Kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pemberian makan sehat balita pada keluarga miskin di Kalurahan Jambidan Kapanewon Banguntapan Bantul. Metode Kegiatan dalam Pengabdian masyarakat ini dengan identifikasi data masyarakat miskin dengan anak yang memiliki resiko stunting melalui kader kesehatan, dilanjutkan dengan edukasi dan pendampingan pemberian makanan tambahan pada anak usia balita. Hasil yang diperoleh menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu setelah dilakukan edukasi melaui pengukuran pengetahuan pre dan post edukasi yaitu kategori baik dari 11 responden menjadi 14 responden dan pengetuan cukup dari 11 menjadi 7 responden. ABSTRACT <i>The trend of stunting prevalence in the Special Region of Yogyakarta (DIY) from 2018 to 2022 decreased from 21.41% to 16.4%, but increased by 18% in 2023. Jambidan Village is a working area in Banguntapan Subdistrict, Bantul Regency. Most residents of Jambidan Village earn their living as farmers and laborers. Jambidan Village is one of the villages implementing the Family Hope Program (PKH) for low-income families, with stunting cases accounting for 4.04% of all families in the village.</i> <i>The objective of this activity is to increase the knowledge of mothers of toddlers about healthy feeding for low-income families in Jambidan Village, Banguntapan Subdistrict, Bantul.</i> <i>The method of this community service activity is to identify data from low-income communities with children at risk of stunting through health cadres, followed by education and support for providing good nutrition for toddlers.</i> <i>The results obtained showed an increase in knowledge among mothers after education was carried out through pre- and post-education knowledge measurements, namely the good category from</i>

11 respondents to 14 respondents and sufficient knowledge from 11 to 7 respondents.

**Corresponding Author: syarifahsyifa09@gmail.com*

PENDAHULUAN

Angka prevalensi stunting di D. I Yogyakarta tercatat sebesar 17,3%, nilai ini berada di bawah batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu kurang dari 20%. Antara tahun 2018 hingga 2022, tren prevalensi stunting di DIY menunjukkan penurunan dari 21,41% menjadi 16,4%, namun pada tahun 2023 angkanya meningkat menjadi 18%. Melalui Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, telah ditetapkan Rencana Aksi Daerah (RAD) untuk pencegahan dan penanganan stunting di Yogyakarta untuk tahun 2020 hingga 2024¹. RAD tersebut melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan stunting secara menyeluruh pada setiap fase kehidupan dengan pendekatan intervensi yang spesifik serta intervensi yang peka gizi melalui koordinasi lintas sektor dalam bentuk kegiatan konvergensi pencegahan stunting yang diorganisir oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan desa².

Kejadian stunting di Kabupaten Bantul, mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 20,05% pada tahun 2023. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bantul menargetkan pengurangan sekitar 5% dalam enam bulan ke depan sebagai prioritas utama. Pada tahun 2024, Kabupaten Bantul tengah menjalankan Program Percepatan Penurunan Stunting, khususnya di Kapanewon Banguntapan, tepatnya di Kalurahan Jambidan. Data menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2024, terdapat 27 balita yang mengalami stunting di Kalurahan Jambidan, dengan 17 balita (67%) perempuan dan 10 balita (33%) laki-laki. Adapun salah satu langkah Pemda DIY terhadap penanganan stunting, maka dituangkanlah Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2023 mengenai Reformasi Kalurahan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kalurahan adalah dengan memperkuat program penanganan stunting. Kalurahan Jambidan merupakan salah satu wilayah kerja di Kapanewon Banguntapan, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani atau buruh. Selain itu, Kalurahan Jambidan juga aktif dalam Program Keluarga Harapan (PKH) yang ditujukan untuk keluarga miskin di wilayah tersebut. Jumlah kasus stunting saat ini mencapai 4,04% dari total keluarga miskin yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya dukungan dari Program Keluarga Harapan (PKH), diharapkan bisa membantu keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesejahteraan hidup mereka³.

Hasil dari studi pendahuluan yang kami lakukan tentang deviasi positif pada kasus stunting di kalurahan Jambidan pada keluarga yang kurang mampu menunjukkan bahwa lebih dari setengah (61,54%) orangtua telah memberikan makanan yang bergizi, seimbang, dan aman dalam kategori yang baik. Tingkat perilaku orangtua dalam menciptakan suasana menyenangkan saat waktu makan tercatat sebesar 57,7% dalam kategori baik, sementara upaya mereka untuk mendukung perilaku makan yang sehat mencapai 67,3% dengan kategori cukup. Berdasarkan temuan-temuan ini, pendidikan kesehatan tentang praktik makan yang baik untuk balita akan diberikan sebagai langkah lanjutan, diharapkan dapat meningkatkan motivasi orang tua dalam menyajikan makanan yang sehat. Dengan meningkatnya motivasi ini, diharapkan responsif feeding dapat lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam makan sendiri. Berdasarkan temuan-temuan ini, edukasi tentang praktik dan pendampingan pemberian makan yang baik untuk balita akan diberikan sebagai langkah lanjutan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menyajikan makanan yang sehat baik dan benar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dari survey pendahuluan, kegiatan ini kami lakukan setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya pada pertemuan berikutnya tim abdimas melakukan kontrak waktu melalui kader, dengan mengumpulkan para ibu yang memiliki anak beresiko stunting bertempat di rumah pak dukuh jambidan dengan jumlah responden yang hadir sebanyak 21 balita. Selanjutnya desain kegiatan pengambilan data melalui tahap pre dan post tes desain sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemahaman ibu balita dalam pemberian makanan yang baik dan sesuai kebutuhan balita. Setelah

dilakukan pengambilan data pre test selama 20 menit, tim pengabdian masyarakat melakukan edukasi tentang pentingnya gizi bagi anak usia balita yang disampaikan oleh ibu Prastiwi Putri Basuki 60 menit, sedangkan anggota tim lainnya melakukan pendampingan penyajian makanan yang baik dan benar kepada kelompok ibu balita yang hadir selama 30 menit. Setelah dilakukan pendampingan secara mendalam melalui penyajian booklet dan buku dongeng yang di bagikan kepada ibu dan balita dilanjutkan dengan kegiatan post test selama 20 menit. Setelah data terkumpul tim pengabdian yang di bantu oleh 4 mahasiswa melakukan pengecekan isian data untuk sebelum dilakukan olah data.

Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan ini berupa power point, laptop dan sound system yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan, sedangkan alat edukasi dan pendampingan mendalam yang kami gunakan adalah buklet dan buku dongeng tentang 6 kunci sukses pencegahan stunting yang merupakan hasil luaran dari penelitian tim abdimas sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita di Kalurahan Jambidan Banguntapan Bantul

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Jenis Pekerjaan Ibu		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	19	90.5
	Karyawan Swasta	2	9.5
2	Usia Ibu		
	20-30 tahun	11	52.4
	31-40 tahun	8	38.1
	41-50 tahun	2	9.5
3	Pendidikan Ibu		
	SD	2	9.5
	SMP	3	14.3
	SMA	13	62
	Akademi	3	14.2

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu tertinggi pada ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 19 responden (90,5%) hasil kajian data ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa ibu yang memiliki anak stunting sebenarnya memiliki lebih banyak waktu luang untuk merawat anggota keluarganya. Dengan peran ibu dalam pengasuhan yang lebih baik, kondisi tersebut tentu saja akan memberikan efek positif yang dapat mengurangi kejadian stunting, sehingga sangat berbeda dengan kondisi ini karena orangtua yang tidak bekerja dan memiliki waktu lebih banyak justru anaknya mengalami kecenderungan stunting. Hal ini sejalan dengan studi kasus penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar tugas seorang ibu adalah sebagai pengelola rumah tangga bagi anak-anak yang mengalami stunting. Adanya keterkaitan antara pekerjaan ibu dan kondisi stunting pada anak yang menjadi penyebabnya yaitu ibu yang berprofesi sebagai pekerja cenderung mendapatkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak berprofesi. Ibu yang bekerja memiliki wawasan yang lebih luas berkat adanya akses informasi yang lebih banyak dari lingkungan kerja yang berkaitan dengan perkembangan gizi⁴

Kajian data pengabdian masyarakat pada jenis usia ibu terendah pada usia 41-50 tahun sebanyak 2 responden (9.5%) dan tertinggi pada kelompok usia 20-30 tahun yaitu 11 responden (52.4%), hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa orang tua yang lebih berusia atau berumur biasanya lebih tegas dalam mendidik anak-anak mereka karena pada kenyataan masih ada anak yang menderita stunting walaupun usia ibu sudah mencapai 40 tahun keatas. Berdasarkan informasi yang ada, usia ibu berada dalam kategori usia yang seharusnya mampu menyerap informasi dengan baik, namun data tersebut menunjukkan bahwa di kelompok usia ini, ibu masih memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara usia ibu dan munculnya stunting. Ciri-ciri usia ibu tidak memengaruhi kondisi stunting, karena terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti pemberian ASI eksklusif, penyediaan MPASI yang tepat, status gizi, pendapatan keluarga, serta riwayat penyakit infeksi dan faktor genetik⁵

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu tertinggi pada pendidikan SMA sebanyak 13 (62%) responden dan terendah pada kelompok pendidikan SD sebanyak 2 responden (9.5%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika pendidikan orangtua lebih rendah, maka kemungkinan orangtua cenderung untuk mengabaikan kondisi dan kebutuhan anak lebih besar. Selain itu tingkat pengetahuan orangtua tentang cara mendidik anak akan berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap anaknya. Selain itu, hasil terkait dengan tingkat pendidikan, ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mampu mengurangi angka stunting pada balita dari 44,5% menjadi 39,42%.

Hasil kajian data pendidikan ibu sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pendidikan ibu dan terjadinya stunting pada anak, di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, masih terdapat tradisi yang mengedepankan laki-laki untuk menerima pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama keluarga, sehingga perempuan tidak mendapatkan pendidikan setinggi laki-laki. Situasi ini akan memengaruhi cara pandang seorang perempuan dalam mengatur rumah tangga dan pola asuh yang diberikan kepada anak⁶.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita di Kalurahan Jambidan Banguntapan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Mean
Sebelum			
Baik	10	47,6	7,38
Cukup	11	52,4	
Sesudah			
Baik	14	66,7	7,86
Cukup	7	33,3	
Total	21	100	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa Pengetahuan sebelum dilakukan Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita di Kalurahan Jambidan Banguntapan Bantul ada pada kategori Baik sebanyak 10 orang (47,6%) sedangkan Pengetahuan setelah dilakukan Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita di Kalurahan Jambidan Banguntapan Bantul ada pada kategori Baik sebanyak 14 orang (66,7%). Terjadi peningkatan Pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita di Kalurahan Jambidan Banguntapan Bantul dengan adanya peningkatan Rata-Rata skor Pengetahuan dari 7,38 menjadi 7,86.

Edukasi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita perlu disampaikan sejak dini dikarenakan ini akan menentukan Generasi selanjutnya, jika terjadi masalah kesehatan sejak anak-anak atau remaja maka akan mengakibatkan permasalahan-permasalahan kesehatan. Hasil pengisian kuesioner sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang Stunting pada Ibu Balita menunjukkan bahwa masih ada ibu balita yang belum mengetahui tentang stunting. Rata-rata pengetahuan pada 21 ibu 7,38 tetapi setelah dilakukan edukasi tentang stunting pada ibu balita terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan menjadi 7,86. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukan pendidikan kesehatan maka pengetahuan ibu balita akan meningkat.

Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁷. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempermudah perilaku seseorang⁸ Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan tentang stunting pada ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan rata-rata nilainya 7,38 tetapi setelah dilakukan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan menjadi 7,86, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,48%

Saran

1. Perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat secara berkelanjutan seperti Peningkatan kapasitas kader Kesehatan antara lain pelatihan tentang stimulasi psikososial pada anak balita.
2. Pembentukan kelas ibu balita dalam rangka program pencegahan stunting pada anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materi serta tim yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, yaitu :

1. Pimpinan STIKES Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana untuk program hibah pengabdian masyarakat di lingkungan STIKES Wira Husada Yogyakarta.
3. Bapak Dukuh dan Kader Kesehatan di padukuhan Jambidan Bantul yang telah memberikan dukungan dan izin kepada kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.
4. Seluruh Tim Pengabdian Masyarakat dan Mahasiswa terbaik kami yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di padukuhan Jambidan Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi. Indonesia (SSGI) T Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik. Indonsia; 2022
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 92 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Daerah DIY. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY. Diakses dari <https://jdih.jogjaprovo.go.id> [Accessed 15 Desember 2025]
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2023 tentang Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi tahun 2023-2026. Diakses dari <https://jdih.jogjaprovo.go.id> [Accessed 15 Desember 2025]
- Fauzi, M, Wahyudin, A. (2020). Keterkaitan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Anak Usia Dini Terhadap Kasus Stunting Di Area Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. Dalam Jurnal Seminar Nasional. Prosiding Seminar Nasional, 2, 9–15
- Trisyani, K. , Fara, Y. D. , Mayasari, A. T. , dan Abdullah. (2020). Kaitan Antara Faktor-faktor Pada Ibu Dan Terjadinya Stunting. Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH), 1(3), 189–197. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/126>
- Apriluana, G. , dan Fikawati, S. (2018). Penyebab-Penyebab Resiko yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Usia Dini (0-59 bulan) di negara-negara berkembang dan kawasan Asia

Tenggara. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 28(4), 247–2

Fitriahadi, E. (2018). Hubungan antara tinggi badan ibu dan prevalensi stunting pada anak-anak berusia 24 hingga 59 bulan. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.31101/jkk.545>

Notoadmojo. Pengetahuan Sikap dan Perilaku. Jakarta : Salemba Medika. 2009

Efendi dan Makhfudi. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori danPraktek dalam Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika. 2009